

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan suatu kota merupakan dampak dari perkembangan kegiatan kota. Perkembangan kota yang cepat dan tidak terkendali mengakibatkan tumbuhnya kawasan-kawasan kumuh perkotaan. Terciptanya kawasan kumuh merupakan dampak negatif dari sebuah konsep pembangunan yang hanya dapat ditangani dengan memahami permasalahan yang ada di dalam kawasan tersebut secara terinci dan terarah. Minimnya tingkat pendidikan, kemampuan berusaha yang rendah serta kurangnya kesadaran lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi terciptanya permukiman di suatu kawasan.

Kondisi ini kemudian diperburuk lagi dengan menurunnya kualitas lingkungan akibat tidak tersedianya infrastruktur kota yang memadai. Hal ini sering dipicu dari pembangunan/pengembangan wilayah kota yang tidak tegas mempertahankan konsep tata ruang yang telah ada. Kualitas sebuah kota sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana masyarakat yang layak yang dapat menunjang proses kegiatan keseharian masyarakatnya. Hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah kota dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakatnya. Untuk menjamin terbentuknya suatu sistem sarana dan prasarana masyarakat yang layak tersebut maka dibutuhkan program penataan dan rehabilitasi bagi kawasan kumuh.

Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, Kota Palembang berkembang sangat pesat dalam menjalankan perannya sebagai pusat pemerintahan, pusat ekonomi, sosial dan budaya. Maka tidak heran, jika kondisi ini menjadi pendorong terjadinya urbanisasi. Jumlah pendatang masuk ke Kota Palembang untuk mengadu nasib tiap tahunnya semakin bertambah. Namun terkadang semua angan-angan pendatang untuk menaikkan taraf hidup, justru yang terjadi kehadirannya sering kali menjadi beban kota. Secara umum permasalahan ini dapat terlihat dari pola perumahan dan permukiman yang ada di Kota Palembang.

Berdasarkan hasil penyusunan database permukiman kumuh tahun 2002 dan 2009 dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria A : tata ruang (kesesuaian peruntukan)

Kriteria B : status kepemilikan lahan

Kriteria C : letak/kedudukan lokasi

Kriteria D : tingkat/derajat kekumuhan

Diperoleh 48 kelurahan di Kota Palembang yang termasuk kategori kumuh seperti yang tertera pada tabel 1.1 di bawah ini

Tabel 1.1  
Data Pemukiman Kumuh Kota Palembang Tahun 2002 dan 2009

| No | Kecamatan | Kelurahan       | Tingkat Kekumuhan Tahun 2002 | Tingkat Kekumuhan Tahun 2009 |
|----|-----------|-----------------|------------------------------|------------------------------|
| 1  | Kemuning  | Ario Kemuning   | Kumuh Berat                  | Kumuh Sedang                 |
| 2  | Kemuning  | Pahlawan        | Kumuh Berat                  | Kumuh Sedang                 |
| 3  | Kalidoni  | Sungai Lais     | Sangat Kumuh                 | Kumuh Sedang                 |
| 4  | Kalidoni  | Sungai Selincih | Sangat Kumuh                 | Kumuh Sedang                 |
| 5  | Gandus    | Karang Jaya     | Sangat Kumuh                 | Kumuh Sedang                 |

|    |                 |               |              |              |
|----|-----------------|---------------|--------------|--------------|
| 6  | Gandus          | Karang Anyar  | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 7  | Iilir Barat I   | Bukit Lama    | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 8  | Iilir Barat II  | Kemang Manis  | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 9  | Iilir Barat II  | 35 Iilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 10 | Iilir Barat II  | 32 Iilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 11 | Iilir Barat II  | 30 Iilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 12 | Iilir Barat II  | 29 Iilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 13 | Iilir Barat II  | 28 Iilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 14 | Iilir Barat II  | 27 Iilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 15 | Seberang Ulu I  | 1 Ulu         | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 16 | Seberang Ulu I  | 2 Ulu         | Kumuh Berat  | Kumuh Berat  |
| 17 | Seberang Ulu I  | 3-4 Ulu       | Sangat Kumuh | Sangat Kumuh |
| 18 | Seberang Ulu I  | 5 Ulu         | Sangat Kumuh | Sangat Kumuh |
| 19 | Seberang Ulu I  | 7 Ulu         | Sangat Kumuh | Sangat Kumuh |
| 20 | Seberang Ulu I  | 9-10 Ulu      | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 21 | Seberang Ulu II | 16 Ulu        | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 22 | Seberang Ulu II | 14 Ulu        | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 23 | Seberang Ulu II | 13 Ulu        | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 24 | Seberang Ulu II | 12 Ulu        | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 25 | Seberang Ulu II | 11 Ulu        | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 26 | Seberang Ulu II | Tangga Takat  | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 27 | Iilir Timur I   | 14 Iilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 28 | Iilir Timur I   | 16 Iilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 29 | Iilir Timur I   | 20 Iilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 30 | Iilir Timur I   | 20 Iilir D-I  | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 31 | Iilir Timur I   | 20 Iilir D-IV | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 32 | Bukit Kecil     | 22 Iilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 33 | Bukit Kecil     | 19 Iilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 34 | Iilir Timur II  | Lawang Kidul  | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 35 | Iilir Timur II  | Duku          | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 36 | Iilir Timur II  | 2 Iilir       | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 37 | Iilir Timur II  | 8 Iilir       | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 38 | Iilir Timur II  | 10 Iilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 39 | Iilir Timur II  | Sungai Buah   | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 40 | Kertapati       | Keramasan     | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 41 | Kertapati       | Kertapati     | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 42 | Sukarame        | Kebun Bunga   | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 43 | Seberang Ulu I  | 8 Ulu         | Kumuh Sedang | Sangat Kumuh |
| 44 | Seberang Ulu I  | Silaberanti   | Kumuh Sedang | Kumuh Berat  |
| 45 | Seberang Ulu I  | Tuan Kentang  | Kumuh Sedang | Kumuh Berat  |
| 46 | Seberang Ulu II | 15 Ulu        | Kumuh Sedang | Kumuh Berat  |
| 47 | Kertapati       | Ogan Baru     | Kumuh Sedang | Kumuh Berat  |
| 48 | Kertapati       | Kemang Agung  | Kumuh Sedang | Kumuh Berat  |

Sumber : Profil Strategis Penataan/Penanganan Permukiman Kumuh Dalam Kota Palembang

Dari tabel 1.1 di atas, terdapat 3 Kelurahan yang dulu termasuk kategori sangat kumuh pada tahun 2002 dan pada tahun 2009 tetap termasuk kategori sangat kumuh yaitu Kelurahan 3-4 Ulu, Kelurahan 5 Ulu dan Kelurahan 7 Ulu. Tabel 1.2 di bawah ini menunjukkan perbandingan luas, jumlah dan kepadatan penduduk pada kecamatan Seberang Ulu 1 yang menjadi indikator dalam penentuan obyek penelitian.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah dan Kepadatan Penduduk Pada Kecamatan Seberang Ulu 1**

| NO             | KELURAHAN    | LUAS<br>(ha) | PENDUDUK         |                        | RUMAH DAN BANGUNAN |                        |
|----------------|--------------|--------------|------------------|------------------------|--------------------|------------------------|
|                |              |              | JUMLAH<br>(jiwa) | KEPADATAN<br>(jiwa/ha) | JUMLAH<br>(unit)   | KEPADATAN<br>(unit/ha) |
| SEBERANG ULU I |              |              |                  |                        |                    |                        |
| 1              | 15 Ulu       | 60,00        | 18.229,00        | 303,82                 | 3.473,00           | 57,88                  |
| 2              | 1 Ulu        | 51,30        | 13.230,00        | 257,89                 | 1.223,00           | 23,84                  |
| 3              | Tuan Kentang | 36,50        | 12.067,00        | 330,60                 | 2.983,00           | 81,73                  |
| 4              | 2 Ulu        | 18,00        | 8.939,00         | 496,61                 | 668,00             | 37,11                  |
| 5              | 3/4 Ulu      | 25,00        | 20.508,00        | 820,32                 | 2.412,00           | 96,48                  |
| 6              | 5 Ulu        | 18,40        | 24.754,00        | 1.345,33               | 5.525,00           | 300,27                 |
| 7              | 7 Ulu        | 60,00        | 18.522,00        | 308,70                 | 505,00             | 8,42                   |
| 8              | 8 Ulu        | 29,70        | 10.721,00        | 360,98                 | 2.066,00           | 69,56                  |
| 9              | Silaberanti  | 32,40        | 16.829,00        | 519,41                 | 3.800,00           | 117,28                 |
| 10             | 9/10 Ulu     | 35,50        | 14.134,00        | 398,14                 | 2.500,00           | 70,42                  |

Sumber: Kecamatan Seberang Ulu 1 Dalam Angka, 2009

Selain ketiga kriteria di atas, ada beberapa kriteria lain yaitu karakteristik fisik lahan pemukiman, lingkungan sarana dan prasarana serta sosial ekonomi masyarakat

(tabel 4.1 s/d 4.9). Dari tabel 1.2 di atas, menunjukkan bahwa dari 3 kelurahan yang termasuk kategori sangat kumuh, Kelurahan 5 Ulu adalah kelurahan yang persentase ketidaksesuaian kebutuhan akan perumahan dengan pertumbuhan penduduk paling tinggi. Perkembangan kawasan perumahan dan permukiman yang sangat cepat dan cenderung sporadis apabila dibiarkan terus menerus akan menjadi permasalahan perkotaan yang kompleks diantaranya kawasan kumuh, vitalitas kawasan yang semakin menurun, fungsi lahan berubah dan infrastruktur yang terlalu terbebani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kajian **Identifikasi Kawasan Kumuh di Kota Palembang (Studi Kasus di Kecamatan Seberang Ulu 1)**

## **1.2. Perumusan Masalah**

1. Mengidentifikasi kawasan pemukiman kumuh di Kecamatan Seberang Ulu 1.
2. Mengidentifikasi kondisi dan permasalahan umum penyebab terjadinya kawasan kumuh berdasarkan karakteristik kawasan.
3. Solusi dan strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di pemukiman kumuh di Kecamatan Seberang Ulu 1.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kawasan pemukiman kumuh di Kecamatan Seberang Ulu 1.
2. Mengetahui kondisi dan permasalahan umum penyebab terjadinya kawasan kumuh berdasarkan karakteristik kawasan.

3. Memberikan solusi dan strategi terhadap permasalahan yang terjadi di pemukiman kumuh di Kecamatan Seberang Ulu 1.

#### **1.4. Ruang Lingkup**

Karena luasnya daerah penelitian di Kecamatan Seberang Ulu 1, maka penelitian ini hanya dibatasi di wilayah Kelurahan 5 Ulu berdasarkan atas kriteria luas, jumlah dan kepadatan penduduk, karakteristik fisik lahan pemukiman, lingkungan sarana dan prasarana serta sosial ekonomi masyarakat.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Operasional
  - a. Sebagai bahan informasi dalam menyusun rencana pembangunan dan pengembangan permukiman kumuh di Kota Palembang.
  - b. Sebagai bahan penunjang dalam menentukan kebijakan pembangunan dan pengembangan permukiman kumuh di Kota Palembang.
2. Manfaat Akademis
  - a. Sebagai bahan masukan tentang pentingnya penanganan masyarakat yang tinggal di Kawasan Permukiman Kumuh
  - b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mendalami kasus serupa

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Permukiman Kumuh**

Pengertian permukiman kumuh (*slum settlement*) sering dicampuradukan dengan pengertian permukiman liar (*squatter settlement*). Oleh karena itu perlu dijelaskan dahulu perbedaan umum dari keduanya agar tidak membingungkan. Pada dasarnya *a squatter* adalah orang yang menghuni suatu lahan yang bukan miliknya atau bukan haknya, atau tanpa izin dari pemiliknya. Pengertian permukiman liar ini mengacu pada legalitas, baik itu legalitas kepemilikan lahan/tanah, penghunian atau permukiman, serta pengadaan sarana dan prasarannya. Permukiman liar ini mempunyai sejumlah nama lain diantaranya adalah permukiman informal (*informal settlement*) permukiman tidak resmi (*unauthorized settlement*), permukiman spontan (*spontaneous settlement*) dan permukiman yang tidak terencana atau tidak terkontrol (*unplanned and uncontrolled settlement*). Sedangkan pengertian permukiman kumuh mengacu pada aspek lingkungan hunian atau komunitas. Permukiman kumuh dapat diartikan sebagai suatu lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas atau memburuk (*deteriorated*) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya, yang tidak memungkinkan dicapainya kehidupan yang layak bagi penghuninya, bahkan dapat pula dikatakan

bahwa para penghuninya benar-benar hidup dalam lingkungan yang sangat membahayakan kehidupannya.

Pada umumnya permukiman kumuh diwarnai oleh tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi, tingkat kepadatan hunian sangat tinggi, tingkat kepadatan bangunan yang sangat tinggi, kualitas rumah sangat rendah, tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti halnya air bersih, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, ruang terbuka/rekreasi/sosial, fasilitas pelayanan kesehatan, perbelanjaan dan sebagainya. Selain itu juga diwarnai oleh tingkat pendapatan penghuninya yang rendah, tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah, tingkat privasi keluarga yang rendah serta kohesivitas komunitas yang rendah karena beragamnya norma sosial budaya yang dianut. Kumuh atau slum adalah permukiman atau perumahan orang-orang miskin kota yang berpenduduk padat, terdapat di pinggir-pinggir jalan atau lorong-lorong yang kotor dan merupakan bagian dari kota secara keseluruhan atau juga biasa disebut dengan wilayah pencomberan oleh Suparlan. Tetapi pada perincian ini permukiman kumuh dianggap sebagai tempat anggota masyarakat kota yang mayoritas berpenghasilan rendah dengan membentuk permukiman tempat tinggal dalam kondisi minim. (Raharjo,2005:147)

Charter Adam (1984) menamakan permukiman di lingkungan kumuh sebagai kampung gembel dengan ciri bangunan liar di atas tanah yang tidak sah. Menurut E.E. Bergel (1970) permukiman kumuh disebutnya sebagai daerah slum yang bukan

saja dari segi fisik tetapi juga dari segi sosial. Soemadi (1990) menyatakan perkampungan kumuh adalah bagian dari kota yang jorok, bangunan-bangunan yang tidak memenuhi syarat dan kesehatan serta didiami oleh orang miskin dengan fasilitas tempat pembuangan sampah, maupun fasilitas air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan.

Menurut UU No. 4 Pasal 22 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, Permukiman Kumuh adalah Permukiman tidak layak huni antara lain karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghuninya.

Dengan melihat beberapa teori tersebut di atas maka pengertian permukiman kumuh dalam penelitian ini adalah suatu daerah slum area yang tidak layak huni, tidak memenuhi syarat kesehatan, dengan kondisi lingkungan permukiman tanpa sanitasi, dimana utilitas permukiman tanpa pengelolaan yang baik, bangunan yang relatif kecil, berdempet-dempetan, fasilitas permukiman sangat kurang, kualitas bangunan rendah dan bersifat kotemporer atau darurat.

Untuk itu kajian penanganan permasalahan kumuh tersebut harus menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama dalam rangka membangun kualitas hunian layak dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Salah satu upaya yaitu melakukan

studi indentifikasi untuk mendapatkan informasi tingkat kekumuhan dalam rangka merumuskan strategi kebijakan, seperti kajian dalam penelitian ini dengan studi pada kawasan kumuh di Kelurahan 5 Ulu dimana telah tergolong sebagai lingkungan permukiman kumuh.

## **2.2 Lingkungan Permukiman Kumuh**

Raharjo (2005:148-149) mengemukakan pengertian lingkungan permukiman kumuh secara umum di daerah perkotaan yakni dapat dilihat sebagai Berikut :

### **1. Dari segi fisik**

Pada umumnya ukuran persil dan tanah sempit serta dibawah standar dalam arti ratio luas ruang tempat tinggal per satu jiwa sangat rendah, pola penggunaan lahan tidak teratur, letak dan bentuk bangunan tidak teratur prasarana fisik lingkungan seperti air minum, drainase, air limbah dan sampah dibawah standar atau sama sekali tidak ada. Kesehatan lingkungan sangat rendah kurang sempurna pembuangan air limbah rumah tangga dan sampah sehingga sering terkena wabah penyakit. Jaringan jalan tidak beraturan, kondisi bangunan pada umumnya terbuat dari material temporer atau semi permanen dan umumnya dalam keadaan kurang memenuhi syarat.

### **2. Dari segi sosial**

Lingkungan yang dihuni oleh sejumlah penduduk yang padat dalam area yang terbatas. Mayoritas pendapatan penduduk rendah, tingkat pendidikan masyarakat

rata-rata rendah, hubungan antara individu kegotongroyongan lebih menonjol dibanding masyarakat pada bagian kota lainnya.

### 3. Dari segi hukum

Sebagian besar kawasan kumuh umumnya terbentuk tanpa melalui prosedur perundang-undangan yang ada. Hal ini disebabkan karena langka dan mahalnyalahandiperkotaan

### 4. Dari segi ekonomi

Umumnya terdiri dari masyarakat dengan pola mata pencaharian yang heterogen, tingkat produktivitas dan kesehatan lingkungan rata-rata rendah, sektor perekonomian bersifat informal seperti penarik becak, buruh, pedagang kaki lima, dan tingkat pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## 2.3 Kawasan Kumuh

Kawasan kumuh adalah kawasan di mana rumah/hunian dan kondisi lingkungan masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk kualitasnya. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya.

Ciri-ciri pemukiman kumuh seperti yang diungkapkan oleh Prof. DR. Parsudi Suparlan adalah :

- 1) Fasilitas umum kondisinya kurang atau tidak memadai.
- 2) Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuniannya kurang mampu secara ekonomi atau miskin.
- 3) Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada dipermukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
- 4) Permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai :
  - a. Sebuah komunitas tunggal, berada di tanah milik Negara dan sering digolongkan sebagai hunian liar.
  - b. Satuan komunitas tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW.
  - c. Sebuah satuan komunitas tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau sebuah RW atau bahkan terwujud sebagai Kelurahan dan bukan hunian liar.
- 5) Penghuni permukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya.
- 6) Sebagian besar penghuni permukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan sektor informal.

- 7) Perumahan tidak layak huni di mana rumah beserta lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial, dengan kriteria antara lain :
- a. Luas lantai perkapita di kota kurang dari 4 m<sup>2</sup> sedangkan di desa kurang dari 10 m<sup>2</sup>.
  - b. Jenis atap terbuat dari bahan sementara.
  - c. Jenis dinding rumah terbuat dari anyaman bambu yang belum diproses.
  - d. Jenis lantai non perkerasan (tanah)
  - e. Tidak mempunyai fasilitas tempat untuk MCK.

#### **2.4 Karakteristik Kawasan Kumuh**

Berdasarkan Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, karakteristik fisik lingkungan pada kawasan permukiman kumuh adalah sebagai berikut :

- 1) Perumahan padat yang tidak teratur
- 2) Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi
- 3) Fasilitas dan sarana lingkungan yang tidak memadai.
- 4) Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah.
- 5) Sebagian besar penghuni berpenghasilan tidak tetap
- 6) Tingkat pendidikan rata-rata rendah
- 7) Tingkat pengangguran tinggi
- 8) Tingkat kerawanan sosial dan angka kriminalitas cukup tinggi

- 9) Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku bangsa dan golongan.

## **2.5 Faktor-faktor penyebab kawasan kumuh**

Penyebab adanya kawasan kumuh atau peningkatan jumlah kawasan kumuh yang ada di kota adalah :

- 1) Faktor ekonomi seperti kemiskinan dan krisis ekonomi
- 2) Faktor bencana

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Menurut Marwati, dalam penelitiannya yang berjudul Perumahan dan Permukiman Untuk Rakyat, dinyatakan bahwa permukiman kumuh tumbuh antara lain akibat dari urbanisasi, migrasi yang tinggi, masyarakat berbondong-bondong datang ke kota untuk mencari nafkah, hidup di kota sebagai warga dengan mata pencaharian terbanyak pada sektor informal.

Pada dasarnya pertumbuhan sektor informal bersumber pada urbanisasi penduduk perdesaan ke kota, atau dari satu ke kota lainnya. Hal ini diakibatkan karena lahan pertanian tempat mereka tinggal sudah terbatas, bahkan kondisi desa pun tidak bisa lagi menyerap angkatan kerja yang terus bertambah. Sedangkan masyarakat yang melakukan migrasi dari kota ke kota lain mengakibatkan kota tidak mampu lagi menampung karena lapangan kerja sangat terbatas. Akibatnya, terlihat adanya pemanfaatan ruang yang tidak terencana di beberapa daerah, terjadi

penurunan kualitas lingkungan bahkan kawasan permukiman, terutama di daerah perkotaan yang padat penghuni, berdekatan dengan kawasan industri, kawasan pesisir dan pantai yang dihuni oleh keluarga para nelayan, serta dibantaran sungai, dan bantaran rel kereta api.

Menurut Prayitno dalam penelitiannya yang berjudul Pemikiran Kearah Pembenahan Kawasan Kumuh di Kota Bandung dikemukakan bahwa gejala timbulnya permukiman kumuh sudah mulai dirasakan dengan teridentifikasinya 15 (lima belas) kawasan yang sebagian besar berlokasi di pinggiran sungai/kali yang berfungsi sebagai alat pengglontor Kotamadya Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kemiskinan timbul sebagai akibat semakin berkurangnya pendapatan masyarakat di desa tempat mereka tinggal sehingga menimbulkan urbanisasi yang tinggi dari desa ke kota. Dampak yang timbul dari kasus tersebut sangat kompleks. Namun fenomena permukiman kumuh adalah kontribusi dari timbulnya urbanisasi dan tingginya tingkat kemiskinan masyarakat.

## **2.7 Kerangka Pemikiran**

Pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*), melihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan (*lack of capabilities*) seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi.

Menurut pendekatan pendapatan, kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan asset, dan alat-alat produktif seperti tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat. Pendekatan ini, menentukan secara *rigid* standar pendapatan seseorang di dalam masyarakat untuk membedakan kelas sosialnya. Pendekatan kemampuan dasar menilai kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat. Keterbatasan kemampuan ini menyebabkan tertutupnya kemungkinan bagi orang miskin terlibat dalam pengambilan keputusan.

Disisi lain Pendekatan obyektif atau sering juga disebut sebagai pendekatan kesejahteraan (*the wlfare approach*) menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus dipenuhi agar keluar dari kemiskinan. Pendekatan subyektif menilai kemiskinan berdasarkan pendapat atau pandangan orang miskin (Syahdan, 2006).

Kontribusi penelitian dalam pemecahan masalah kawasan kumuh dalam penyediaan perumahan dan permukiman saat ini dan masa yang akan datang telah menghasilkan berbagai rekomendasi untuk masukan kebijakan maupun penyusunan pedoman teknis yang berkaitan dengan tata ruang kawasan permukiman sebagai bagian dari kota/desa, lingkungan perumahan, dan bangunan rumah serta prasarana dan sarana lingkungannya.

Dalam pendekatan penerangan perumahan dan permukiman masa depan, terutama permukiman rakyat di daerah perkotaan, yang cenderung kumuh, perlu

dipahami lokasi dan karakteristik dominan dari permukiman tersebut, termasuk dinamika masyarakat penghuninya dan basis mata pencahariannya. Dalam kondisi penataan permukiman kumuh dengan kepadatan tinggi dan tanah milik campuran seperti kebanyakan yang ada saat ini, dimasa depan dapat dilakukan dengan program peremajaan berbasis masyarakat, melalui pola *share holder*.

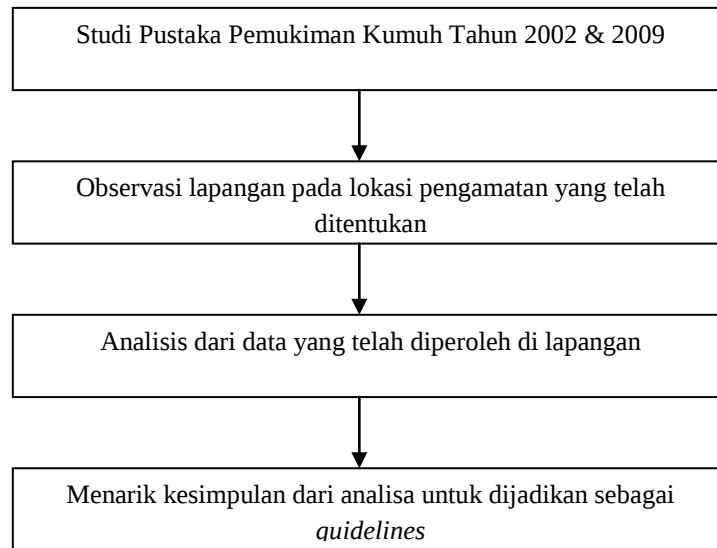
Dari beberapa hasil kajian lapangan tersebut, ternyata sebagian besar masyarakat yang hidupnya pada jalur aktivitas ekonomi informal, belum dapat diakomodasikan dalam tatanan yang disusun pemerintah, baik berupa perangkat, produk pengaturan, pranata kelembagaan termasuk di dalamnya pembiayaan. Berbagai penelitian terapan yang dilakukan untuk membantu pengadaan perumahan dan permukiman bagi rakyat miskin melalui aspek teknologi dan aspek partisipasi masyarakat, diantaranya membangun rumah sederhana/sangat sederhana dengan konstruksi yang rasional dan tepat, menggunakan bahan bangunan lokal, serta tidak memerlukan keterampilan yang tinggi. Pendayagunaan peran masyarakat sebagai salah satu pemeran utama dalam mendukung keberhasilan pembangunan perumahan dan permukiman, telah diteliti dan diterapkan melalui pembangunan perumahan swadaya, dengan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan perumahan dan permukiman tersebut, dibutuhkan (1). kebijakan dan strategi nasional dalam penyelenggaraan perumahan dan permukiman dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama; (2) mewujudkan pemenuhan kebutuhan perumahan yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat, sebagai salah satu kebutuhan dasar dengan menitikberatkan kepada

masyarakat miskin; (3) mewujudkan permukiman yang sehat, aman, harmonis dan berkelanjutan guna mendukung produktifitas masyarakat.

Penelitian ini berdasarkan pada data sekunder Profil Strategis Penataan/Penanganan Permukiman Kumuh Dalam Kota Palembang di Bappeda Propinsi Sumatera Selatan pada tahun 2002 dan 2009. Dari data sekunder tersebut diperoleh data dan informasi mengenai kondisi wilayah Kecamatan dan Kelurahan yang ada di kota Palembang berkaitan dengan masalah pemukiman kumuh. Dari data tersebut ditemukan ada 1 kecamatan dimana 3 kelurahannya masuk dalam kriteria kawasan sangat kumuh pada tahun 2002 dan 2009 yaitu Kelurahan 3-4 Ulu, 5 Ulu dan 7 Ulu. Dari 3 wilayah tersebut jika dilihat berdasarkan 3 kategori yaitu luas, jumlah dan kepadatan penduduk, wilayah 5 Ulu adalah wilayah yang kondisi ketidaksesuaian kebutuhan akan perumahan dengan pertumbuhan penduduk paling tinggi. Oleh karena itu kami tertarik menjadikan Kelurahan 5 Ulu sebagai obyek penelitian. Survei yang kami lakukan menggunakan model dan identifikasi berdasarkan ketentuan Bappeda Kota Palembang. Dari hasil survei dan data sekunder selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan scoring I, II dan III . Hasil scoring tersebut dapat mengidentifikasi derajat kekumuhan yang selanjutnya dapat menjadi rujukan untuk penanganan pemukiman kumuh di wilayah 5 Ulu.

Gambar 1.  
Kerangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Identifikasi lokasi kawasan kumuh**

##### **3.1.1. Dasar identifikasi**

Dasar dalam identifikasi kawasan permukiman kumuh adalah berdasarkan ciri-ciri permukiman kumuh seperti yang diungkapkan oleh Prof. DR. Parsudi Suparlan adalah :

1. Fasilitas umum kondisinya kurang atau tidak memadai.
2. Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya kurang mampu secara ekonomi atau miskin.
3. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di permukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
4. Permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai :
  - a. Sebuah komunitas tunggal, berada di tanah milik Negara dan sering digolongkan sebagai hunian liar.
  - b. Satuan komunitas tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW.

- c. Sebuah satuan komunitas tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau sebuah RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah kelurahan dan bukan hunian liar.
2. Penghuni permukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya.
3. Sebagian besar penghuni permukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan sektor informal.
4. Perumahan tidak layak huni di mana rumah beserta lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial, dengan kriteria – kriteria berdasarkan antara lain :
  - a. Luas lantai perkapita di kota kurang dari  $4 \text{ m}^2$  sedangkan di desa kurang dari  $10 \text{ m}^2$ .
  - b. Jenis atap terbuat dari bahan sementara.
  - c. Jenis dinding dari bahan yang semi atau tidak permanen.
  - d. Jenis lantai non perkerasan (tanah).
  - e. Tidak mempunyai fasilitas tempat untuk MCK.

Karakteristik fisik lingkungan pada kawasan permukiman kumuh adalah sebagai berikut :

1. Perumahan padat yang tidak teratur
2. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi
3. Fasilitas dan sarana lingkungan yang tidak memadai

4. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah
5. Sebagian besar penghuni berpenghasilan tidak tetap
6. Tingkat pendidikan rata-rata rendah
7. Tingkat pengangguran tinggi
8. Tingkat kerawanan sosial dan angka kriminalitas cukup tinggi
9. Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku bangsa dan golongan
10. Kebanyakan status dan legalitas persil tidak jelas dan tidak teratur

### **3.1.2. Penentuan Kawasan Kumuh**

Dengan mengacu pada ciri-ciri dan karakteristik kawasan kumuh, selanjutnya dilakukan tinjauan terhadap seluruh daerah-daerah yang ada di kota Palembang , dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun daftar panjang kota kecamatan-kecamatan yang berada di kota Palembang yang berpotensi kumuh.
2. Melakukan tinjauan pada tingkat kawasan pada kota kecamatan-kecamatan terpilih (hasil tinjauan poin 1) berdasarkan kepadatan penduduk dan kepadatan rumah/bangunan.
3. Hasil dari tinjauan pada tingkat kawasan pada kecamatan-kecamatan terpilih inilah yang akan diusulkan sebagai lokasi kawasan kumuh, untuk selanjutnya dilakukan tinjauan ke lapangan dan perhitungan tingkat kekumuhan.

## **3.2. Analisis Lokasi Permukiman Kumuh**

### **3.2.1. Pengelompokan Kriteria**

Menurut ketentuan Bappeda Kota Palembang untuk memudahkan di dalam proses pemberian bobot (pembobotan), maka dalam penilaian lokasi tersebut di kelompokkan menjadi 4 kriteria utama, yaitu:

Kriteria A : tata ruang (kesesuaian peruntukan)

Kriteria B : status kepemilikan lahan

Kriteria C : letak/kedudukan lokasi

Kriteria D : tingkat/derajat kekumuhan

### **3.2.2. Metode Penilaian**

Untuk menentukan urutan prioritas lokasi yang lebih mudah dalam melakukan proses identifikasi lokasi, metode penilaian yang dilakukan adalah dengan menggunakan pembobotan dan scoring terhadap kriteria-kriteria lokasi pada masing-masing lokasi kawasan kumuh.

#### **3.2.2.1. Pembobotan**

Pemberian bobot pada masing-masing kriteria dimaksudkan bahwa setiap kriteria tersebut memiliki bobot (pengaruh) yang berbeda-beda, yaitu:

1. Pembobotan terhadap kriteria lokasi.
2. Pembobotan terhadap kriteria tingkat (derajat) kekumuhan
3. Pembobotan terhadap kriteria kondisi prasarana dan sarana lingkungan

**1. Pembobotan terhadap kriteria lokasi.**

**Tabel 3.1.**  
**Pembobotan terhadap kriteria lokasi**

| <b>No</b> | <b>Kriteria Lokasi</b>                          | <b>Bobot (%)</b> |
|-----------|-------------------------------------------------|------------------|
| A         | Kesesuaian peruntukan dengan rencana tata ruang | 30               |
| B         | Status (pemilik) lahan                          | 10               |
| C         | Letak/kedudukan lokasi                          | 10               |
| D         | Tingkat (derajat kekumuhan)                     | 50               |
|           | <b>Jumlah</b>                                   | <b>100</b>       |

**2. Pembobotan terhadap kriteria tingkat (derajat) kekumuhan**

**Tabel 3.2.**  
**Pembobotan terhadap kriteria tingkat (derajat) kekumuhan**

| <b>No</b> | <b>Kriteria derajat kekumuhan</b>                            | <b>Bobot (%)</b> |
|-----------|--------------------------------------------------------------|------------------|
| D1        | Tingkat kepadatan penduduk                                   | 15               |
| D2        | Jumlah penduduk miskin                                       | 10               |
| D3        | Kegiatan usaha ekonomi penduduk sektor informal              | 5                |
| D4        | Kepadatan rumah dan bangunan                                 | 15               |
| D5        | Kondisi rumah/bangunan yang tidak layak huni                 | 10               |
| D6        | Ketidakteraturan tata letak rumah/bangunan                   | 5                |
| D7        | Kondisi prasarana dan sarana lingkungan                      | 25               |
| D8        | Tingkat kerawanan kondisi kesehatan dan lingkungan           | 10               |
| D9        | Tingkat kerawanan sosial/kriminalitas dan kesenjangan sosial | 5                |
|           | <b>Jumlah</b>                                                | <b>100</b>       |

### 3. Pembobotan terhadap kriteria kondisi prasarana dan sarana lingkungan

**Tabel 3.3.**

**Pembobotan terhadap kriteria kondisi prasarana dan sarana lingkungan**

| No    | Kriteria derajat kekumuhan    | Bobot (%)  |
|-------|-------------------------------|------------|
| D.7.a | Kondisi penyediaan air bersih | 20         |
| D.7.b | Kondisi jamban keluarga/MCK   | 20         |
| D.7.c | Kondisi pengelolaan sampah    | 15         |
| D.7.d | Kondisi saluran drainase      | 15         |
| D.7.e | Kondisi jalan setapak         | 20         |
| D.7.f | Kondisi jalan lingkungan      | 10         |
|       | <b>Jumlah</b>                 | <b>100</b> |

#### 3.2.2.2. Cara Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap kriteria lokasi dan tingkat derajat kekumuhan dan pemberian nilai masing-masing kriteria ditetapkan sebagai berikut :

1. Penilaian terhadap kriteria lokasi dan tingkat derajat kekumuhan
2. Penilaian terhadap kriteria kondisi sarana dan prasarana lingkungan

**Tabel 3.4.**

**Penilaian terhadap kriteria lokasi dan tingkat derajat kekumuhan**

| No | Kriteria                             | Klasifikasi                            |         |         |                  | Nilai |
|----|--------------------------------------|----------------------------------------|---------|---------|------------------|-------|
| A  | Kesesuaian dengan rencana tata ruang | > 70 % sesuai peruntukan (perumahan)   |         |         |                  | 5     |
|    |                                      | 50-70% tidak sesuai (revisi/review)    |         |         |                  | 3     |
|    |                                      | < 50% tidak sesuai (bukan perumahan)   |         |         |                  | 1     |
| B  | Status (kepemilikan ) lahan          | > 70% masyarakat pemilik               |         |         |                  | 5     |
|    |                                      | 50-70% masyarakat bukan pemilik        |         |         |                  | 3     |
|    |                                      | <50% milik pemerintah/badan usaha lain |         |         |                  | 1     |
| C  | Letak/kedudukan lokasi kawasan kumuh | >70 % sangat strategis                 |         |         |                  | 5     |
|    |                                      | 50-70 % cukup strategis                |         |         |                  | 3     |
|    |                                      | < 50 % kurang strategis                |         |         |                  | 1     |
| D1 | Tingkat kepadatan penduduk           | Metro                                  | Besar   | Sedang  |                  |       |
|    |                                      | >750                                   | >500    | >250    | Sangat tinggi    | 5     |
|    |                                      | 500-750                                | 250-500 | 150-250 | Tinggi           | 3     |
|    |                                      | 250-499                                | 150-249 | 100-149 | Menengah/ sedang | 1     |

|    |                                                                              |                      |   |
|----|------------------------------------------------------------------------------|----------------------|---|
| D2 | Jumlah penduduk miskin (pra sejahtera dan sejahtera)                         | >65% (sangat tinggi) | 5 |
|    |                                                                              | 50-65 % (tinggi)     | 3 |
|    |                                                                              | <50% (menengah)      | 1 |
| D3 | Kegiatan usaha ekonomi penduduk di sector informal                           | >70% (sangat tinggi) | 5 |
|    |                                                                              | 50-70% (tinggi)      | 3 |
|    |                                                                              | <50% (menengah)      | 1 |
| D4 | Kepadatan rumah/ bangunan                                                    | >70% (sangat tinggi) | 5 |
|    |                                                                              | 50-70% (tinggi)      | 3 |
|    |                                                                              | <50% (menengah)      | 1 |
| D5 | Kondisi rumah/bangunan yang tidak layak huni                                 | >70% (sangat tinggi) | 5 |
|    |                                                                              | 50-70% (tinggi)      | 3 |
|    |                                                                              | <50% (menengah)      | 1 |
| D6 | Ketidakteraturan tata letak rumah/bangunan                                   | >70% (sangat tinggi) | 5 |
|    |                                                                              | 50-70% (tinggi)      | 3 |
|    |                                                                              | <50% (menengah)      | 1 |
| D7 | Kondisi prasarana dan sarana lingkungan (sangat terbatas dan kurang memadai) | >70% (sangat tinggi) | 5 |
|    |                                                                              | 50-70% (tinggi)      | 3 |
|    |                                                                              | <50% (menengah)      | 1 |
| D8 | Kerawanan kesehatan dan lingkungan (bencana banjir/ alam)                    | >70% (sangat tinggi) | 5 |
|    |                                                                              | 50-70% (tinggi)      | 3 |
|    |                                                                              | <50% (menengah)      | 1 |
| D9 | Kerawanan sosial (angka kriminalitas, kesenjangan sosial)                    | >70% (sangat tinggi) | 5 |
|    |                                                                              | 50-70% (tinggi)      | 3 |
|    |                                                                              | <50% (menengah)      | 1 |

## 2. Penilaian terhadap kriteria kondisi sarana dan prasarana lingkungan

**Tabel 3.5.**

**Penilaian terhadap kriteria kondisi sarana dan prasarana lingkungan**

| No   | Kriteria                      | Klasifikasi           | Nilai |
|------|-------------------------------|-----------------------|-------|
| D7.a | Kondisi penyediaan air bersih | > 70 % (sangat rawan) | 5     |
|      |                               | 50-70% (rawan)        | 3     |
|      |                               | < 50% (terbatas)      | 1     |
| D7.b | Kondisi jamban keluarga/MCK   | > 70 % (sangat rawan) | 5     |
|      |                               | 50-70% (rawan)        | 3     |
|      |                               | < 50% (terbatas)      | 1     |
| D7.c | Kondisi pengelolaan sampah    | > 70 % (sangat rawan) | 5     |
|      |                               | 50-70% (rawan)        | 3     |
|      |                               | < 50% (terbatas)      | 1     |
| D7.d | Kondisi saluran air/drainase  | > 70 % (sangat rawan) | 5     |
|      |                               | 50-70% (rawan)        | 3     |
|      |                               | < 50% (terbatas)      | 1     |
| D7.e | Kondisi jalan setapak         | > 70 % (sangat rawan) | 5     |
|      |                               | 50-70% (rawan)        | 3     |
|      |                               | < 50% (terbatas)      | 1     |
| D7.f | Kondisi jalan lingkungan      | > 70 % (sangat rawan) | 5     |
|      |                               | 50-70% (rawan)        | 3     |
|      |                               | < 50% (terbatas)      | 1     |

### 3.2.2.3. Scoring

Perhitungan scoring dimulai dari kelompok elemen yang paling rendah, kemudian secara berjenjang akan diperoleh besaran scoring. Selanjutnya nilai scoring identifikasi lokasi kawasan kumuh digunakan untuk menyusun rangking untuk prioritas dan penyusunan rencana penanganan di tingkat kota/ibukota kecamatan.

Perhitungan scoring dimulai dari kelompok elemen yang paling rendah, kemudian secara berjenjang akan diperoleh besaran scoring ditetapkan sebagai berikut :

1. (Perhitungan scoring I) kondisi sarana dan prasarana lingkungan

**Tabel 3.6.**  
**(Perhitungan scoring I) kondisi sarana dan prasarana lingkungan**

| No                                                           | Kriteria                      | Klasifikasi Kondisi<br>(hasil survey) | Nilai | Bobot (%) | Scoring<br>(Bobot x nilai)      |
|--------------------------------------------------------------|-------------------------------|---------------------------------------|-------|-----------|---------------------------------|
| D7.a                                                         | Kondisi Penyediaan air bersih | .....%                                | nD7.a | 20        | 0,20 x nD7.a                    |
| D7.b                                                         | Kondisi jamban keluarga/ MCK  | .....%                                | nD7.b | 20        | 0.20 x nD7.b                    |
| D7.c                                                         | Kondisi pengelolaan sampah    | .....%                                | nD7.c | 15        | 0,15 x nD7.c                    |
| D7.d                                                         | Kondisi saluran air/drainase  | .....%                                | nD7.d | 15        | 0,15 x nD7.d                    |
| D7.e                                                         | Kondisi jalan setapak         | .....%                                | nD7.e | 20        | 0,20 x nD7.e                    |
| D7.f                                                         | Kondisi jalan lingkungan      | .....%                                | nD7.f | 10        | 0,10 x nD7.f                    |
| <b>Nilai tingkat kondisi prasarana dan sarana lingkungan</b> |                               |                                       |       |           | <b>(<math>\sum b.n</math>)l</b> |

2. (Perhitungan scoring II) Tingkat derajat kekumuhan

**Tabel 3.7.**  
**(Perhitungan scoring II) Tingkat derajat kekumuhan**

| No                              | Kriteria                                                                     | Klasifikasi Kekumuhan (hasil survey) | Nilai          | Bobot (%) | Scoring (Bobot x nilai) |
|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|----------------|-----------|-------------------------|
| D1                              | Tingkat kepadatan penduduk                                                   | .....%                               | n.D1           | 15        | 0,15 x n.D1             |
| D2                              | Jumlah penduduk miskin (pra sejahtera dan sejahtera)                         | .....%                               | n.D2           | 10        | 0,10 x n.D2             |
| D3                              | Kegiatan usaha ekonomi penduduk di sector informal                           | .....%                               | n.D3           | 5         | 0,05 x n.D3             |
| D4                              | Kepadatan rumah/ bangunan                                                    | .....%                               | n.D4           | 15        | 0,15 x n.D4             |
| D5                              | Kondisi rumah/bangunan yang tidak layak huni                                 | .....%                               | n.D5           | 10        | 0,10 x n.D5             |
| D6                              | Ketidakteraturan tata letak rumah/bangunan                                   | .....%                               | n.D6           | 5         | 0,05 x n.D6             |
| D7                              | Kondisi prasarana dan sarana lingkungan (sangat terbatas dan kurnag memadai) | Hasil perhitungan scoring I          | $(\sum b.n)_I$ | 25        | 0,25 x $(\sum b.n)_I$   |
| D8                              | Kerawanan kesehatan dan lingkungan (bencana banjir/ alam)                    | .....%                               | n.D8           | 10        | 0,10 x n.D8             |
| D9                              | Kerawanan sosial (angka kriminalitas, kesenjangan sosial)                    | .....%                               | n.D9           | 5         | 0,05 x n.D9             |
| Nilai tingkat derajat kekumuhan |                                                                              |                                      |                |           | $(\sum b.n)_{II}$       |

3. (Perhitungan scoring III) Penilaian seluruh langkah identifikasi kawasan kumuh

**Tabel 3.8.**

**(Perhitungan scoring III) Penilaian seluruh langkah identifikasi kawasan kumuh**

| No.                                     | Kriteria                                        | Klasifikasi Kekumuhan (hasil survey) | Nilai              | Bobot (%) | Scoring (Bobot x nilai) |
|-----------------------------------------|-------------------------------------------------|--------------------------------------|--------------------|-----------|-------------------------|
| A                                       | Kesesuaian peruntukan dengan rencana tata ruang | .....%                               | n.A                | 30        | 0,30 x n.A              |
| B                                       | Status (kepemilikan ) lahan                     | .....%                               | n.B                | 10        | 0,10 x n.B              |
| C                                       | Letak/kedudukan lokasi                          | .....%                               | n.C                | 10        | 0,10 x n.C              |
| D                                       | Tingkat (derajat kekumuhan                      | Hasil perhitungan scoring II         | $(\sum b.n)I$<br>I | 50        | 0,50 x $(\sum b.n)II$   |
| <b>Nilai identifikasi kawasan kumuh</b> |                                                 |                                      |                    |           | $(\sum b.n)III$         |

Selanjutnya nilai scoring identifikasi lokasi kawasan kumuh  $(\sum b.n)III$  digunakan untuk menyusun rangking untuk prioritas dan penyusunan rencana penanganan di tingkat kota/ibukota kecamatan.

### 3.3. Analisis tingkat kekumuhan

#### 3.3.1. Tabulasi data survey

Tabulasi data survey dilakukan terhadap hasil kuesioner yang disebarkan pada usulan lokasi kawasan kumuh. Dari tabulasi data survey ini didapat tingkat kerawanan dari masing-masing kriteria penilaian. Hasil tabulasi data survey selengkapnya terlampir.

#### 3.3.2. Penilaian lokasi kawasan kumuh

Berdasarkan tabulasi data survey selanjutnya dilakukan penilaian terhadap lokasi kawasan kumuh. Penilaian tingkat kekumuhan dilakukan terhadap lokasi-

lokasi yang diusulkan, prosedur penilaian lokasi kawasan kumuh adalah sebagai berikut :

1. Menentukan sebaran penilaian seluruh kriteria/indikator.
2. Perhitungan tingkat kerawanan kondisi prasarana dan sarana lingkungan.
3. Perhitungan tingkat/derajat kekumuhan.
4. Penentuan tingkat kekumuhan, dengan persyaratan sebagai berikut :
  - a. Jumlah tingkat kekumuhan sama dengan 1 : Tidak kumuh
  - b. Jumlah tingkat kekumuhan antara 1 s/d sama dengan 3 : Kumuh sedang
  - c. Jumlah tingkat kekumuhan antara 3 s/d 5 : Kumuh berat
  - d. Jumlah tingkat kekumuhan sama dengan 5 : Sangat kumuh
5. Penentuan tipologi permukiman kumuh

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM WILAYAH SEBERANG ULU 1**

#### **4.1. Profil Kecamatan Seberang Ulu I**

Daerah Kecamatan Seberang Ulu I sebagian terletak di pinggir sungai musi yang terdiri dari 10 (sepuluh) kelurahan dengan luas wilayah 1.856,25 Ha yang berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Musi di Kecamatan Ilir Barat II
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Seberang Ulu II dan Kecamatan Plaju
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Banyuasin
- Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Ogan di Kecamatan Kertapati

Adapun 10 kelurahan yang ada di Kecamatan Seberang Ulu I, yaitu :

1. Kelurahan 15 Ulu
2. Kelurahan 1 Ulu
3. Kelurahan Tuan Kentang
4. Kelurahan 2 Ulu
5. Kelurahan 3-4 Ulu
6. Kelurahan 5 ulu
7. Kelurahan 7 Ulu

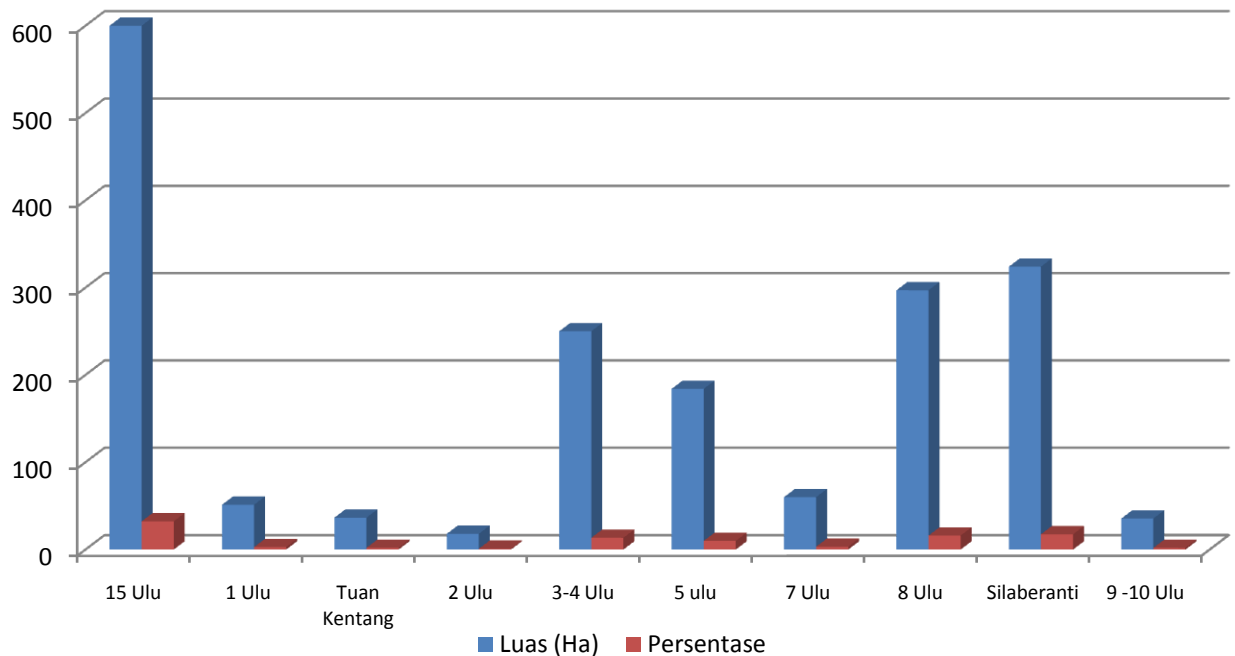
8. Kelurahan 8 Ulu
9. Kelurahan Silaberanti
10. Kelurahan 9 -10 Ulu.

Tabel 4.1.  
Luas Wilayah Kecamatan SU I Menurut Kelurahan Pada Tahun 2009

| Kelurahan                 | Luas (Ha) | Persentase |
|---------------------------|-----------|------------|
| 1. Kelurahan 15 Ulu       | 600,00    | 32,32      |
| 2. Kelurahan 1 Ulu        | 51,25     | 2,76       |
| 3. Kelurahan Tuan Kentang | 36,50     | 1,97       |
| 4. Kelurahan 2 Ulu        | 18,00     | 0,97       |
| 5. Kelurahan 3-4 Ulu      | 250,00    | 13,47      |
| 6. Kelurahan 5 ulu        | 184,00    | 9,91       |
| 7. Kelurahan 7 Ulu        | 60,00     | 3,23       |
| 8. Kelurahan 8 Ulu        | 297,00    | 16,00      |
| 9. Kelurahan Silaberanti  | 324,00    | 17,45      |
| 10. Kelurahan 9 -10 Ulu   | 35,50     | 1,91       |

Sumber : Kecamatan SU I Dalam Angka 2009

Luas Wilayah Kecamatan SU I Menurut Kelurahan  
Pada Tahun 2009



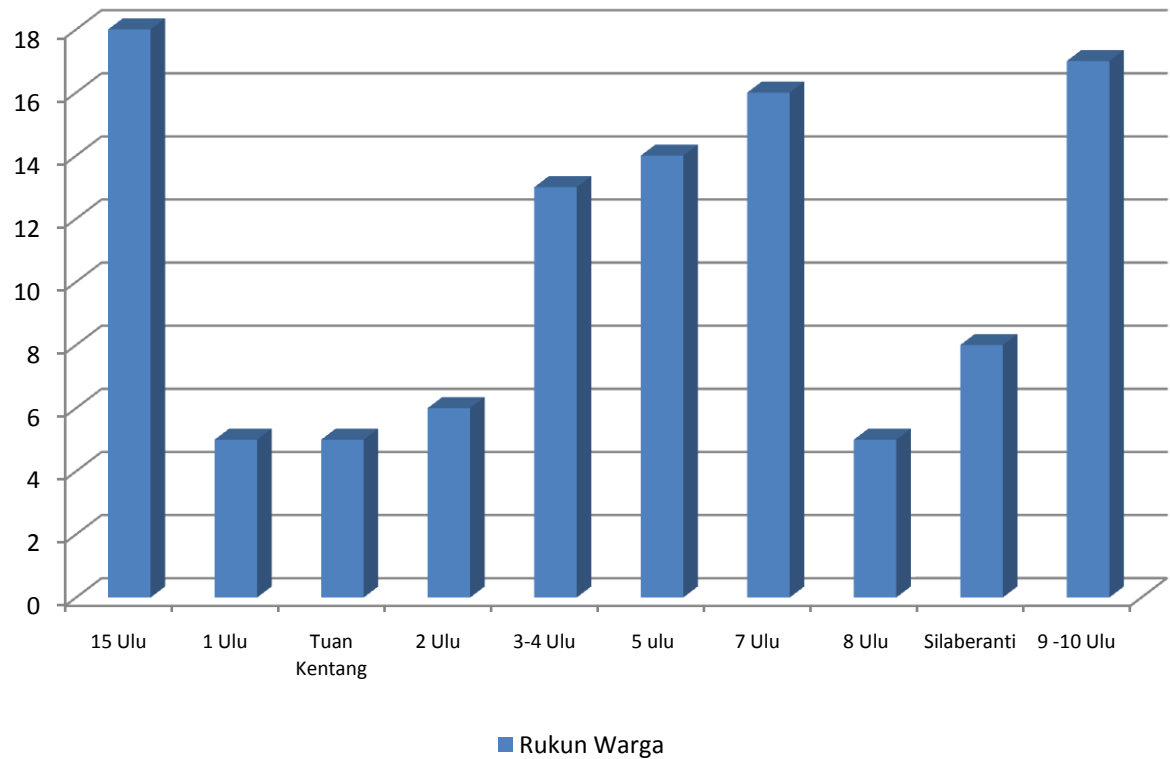
Tabel 4.2.  
Jumlah Bangunan Dirinci Menurut Jenis Bangunan  
di Kecamatan SU I Tahun 2009

| Kelurahan                 | Permanen | Semi Permanen | Kayu |
|---------------------------|----------|---------------|------|
| 1. Kelurahan 15 Ulu       | 1,875    | -*            | -*   |
| 2. Kelurahan 1 Ulu        | 475      | -*            | -*   |
| 3. Kelurahan Tuan Kentang | 1,483    | -*            | -*   |
| 4. Kelurahan 2 Ulu        | 301      | -*            | -*   |
| 5. Kelurahan 3-4 Ulu      | 1,020    | -*            | -*   |
| 6. Kelurahan 5 ulu        | 2,071    | -*            | -*   |
| 7. Kelurahan 7 Ulu        | 317      | -*            | -*   |
| 8. Kelurahan 8 Ulu        | 823      | -*            | -*   |
| 9. Kelurahan Silaberanti  | 802      | -*            | -*   |
| 10. Kelurahan 9 -10 Ulu   | 1,261    | -*            | -*   |

Sumber : Kecamatan SU I Dalam Angka 2009

Ket : -\* Data Tidak Tersedia

**Jumlah Bangunan Dirinci Menurut Jenis Bangunan  
di Kecamatan SU I Tahun 2009**

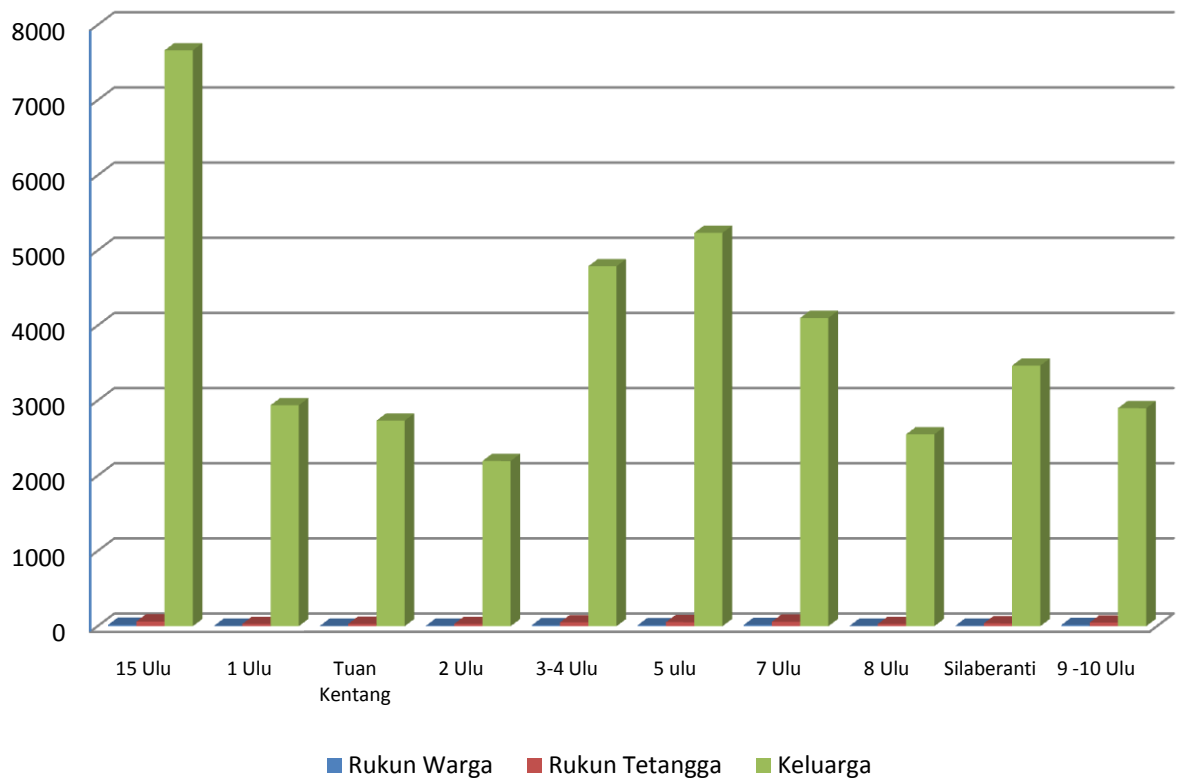


Tabel 4.3.  
Jumlah Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan Keluarga  
Di Kecamatan SU I Pada Tahun 2009

| Kelurahan                 | Rukun Warga | Rukun Tetangga | Keluarga |
|---------------------------|-------------|----------------|----------|
| 1. Kelurahan 15 Ulu       | 18          | 63             | 7.663    |
| 2. Kelurahan 1 Ulu        | 5           | 30             | 2.940    |
| 3. Kelurahan Tuan Kentang | 5           | 31             | 2.736    |
| 4. Kelurahan 2 Ulu        | 6           | 30             | 2.198    |
| 5. Kelurahan 3-4 Ulu      | 13          | 52             | 4.790    |
| 6. Kelurahan 5 ulu        | 14          | 54             | 5.234    |
| 7. Kelurahan 7 Ulu        | 16          | 60             | 4.102    |
| 8. Kelurahan 8 Ulu        | 5           | 29             | 2.553    |
| 9. Kelurahan Silaberanti  | 8           | 38             | 3.467    |
| 10. Kelurahan 9 -10 Ulu   | 17          | 49             | 2.901    |

Sumber : Kecamatan SU I Dalam Angka 2009

**Jumlah Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan Keluarga  
Di Kecamatan SU I Pada Tahun 2009**

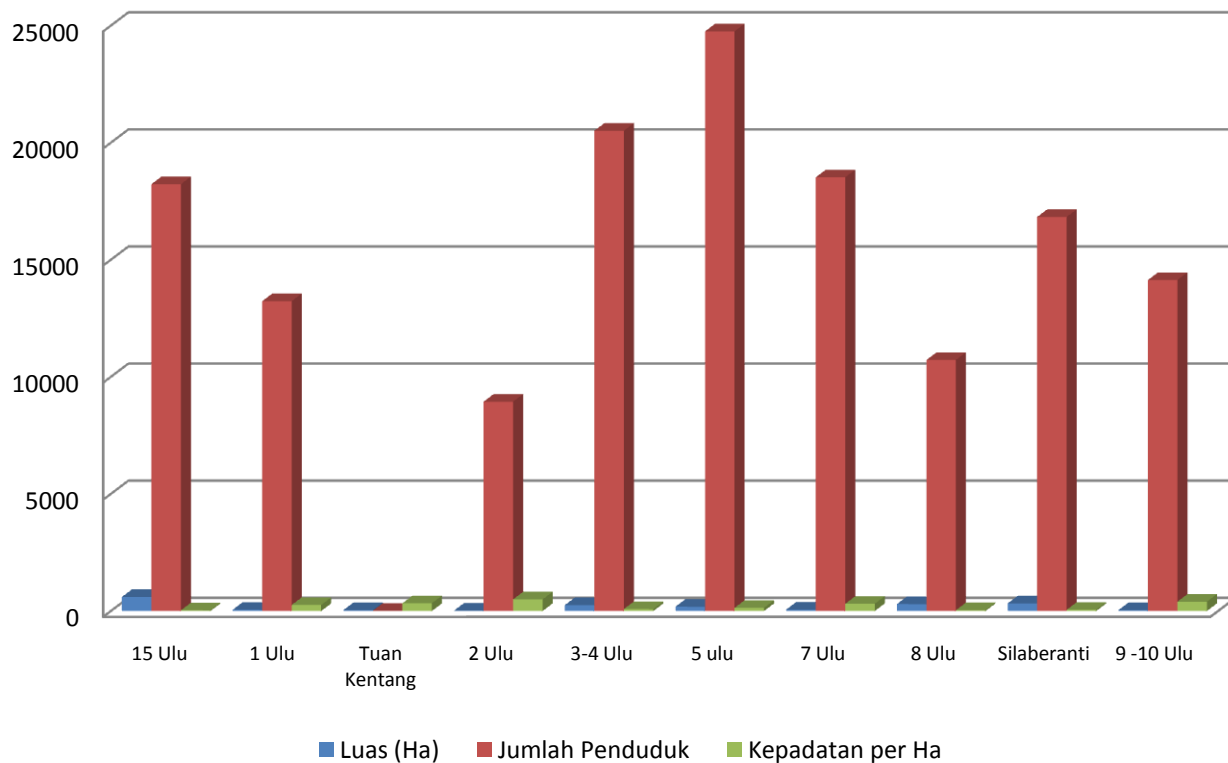


Tabel 4.4.  
Luas, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk  
Kecamatan SU I Pada Pertengahan Tahun 2009

| Kelurahan                 | Luas (Ha) | Jumlah Penduduk | Kepadatan per Ha |
|---------------------------|-----------|-----------------|------------------|
| 1. Kelurahan 15 Ulu       | 600,00    | 18.229          | 30,4             |
| 2. Kelurahan 1 Ulu        | 51,25     | 13.230          | 258,1            |
| 3. Kelurahan Tuan Kentang | 36,50     | 12.067          | 330,6            |
| 4. Kelurahan 2 Ulu        | 18,00     | 8.939           | 496,6            |
| 5. Kelurahan 3-4 Ulu      | 250,00    | 20.508          | 82,0             |
| 6. Kelurahan 5 ulu        | 184,00    | 24.754          | 134,5            |
| 7. Kelurahan 7 Ulu        | 60,00     | 18.522          | 308,7            |
| 8. Kelurahan 8 Ulu        | 297,00    | 10.721          | 36,1             |
| 9. Kelurahan Silaberanti  | 324,00    | 16.829          | 51,9             |
| 10. Kelurahan 9 -10 Ulu   | 35,50     | 14.134          | 398,1            |

Sumber : Kecamatan SU I Dalam Angka 2009

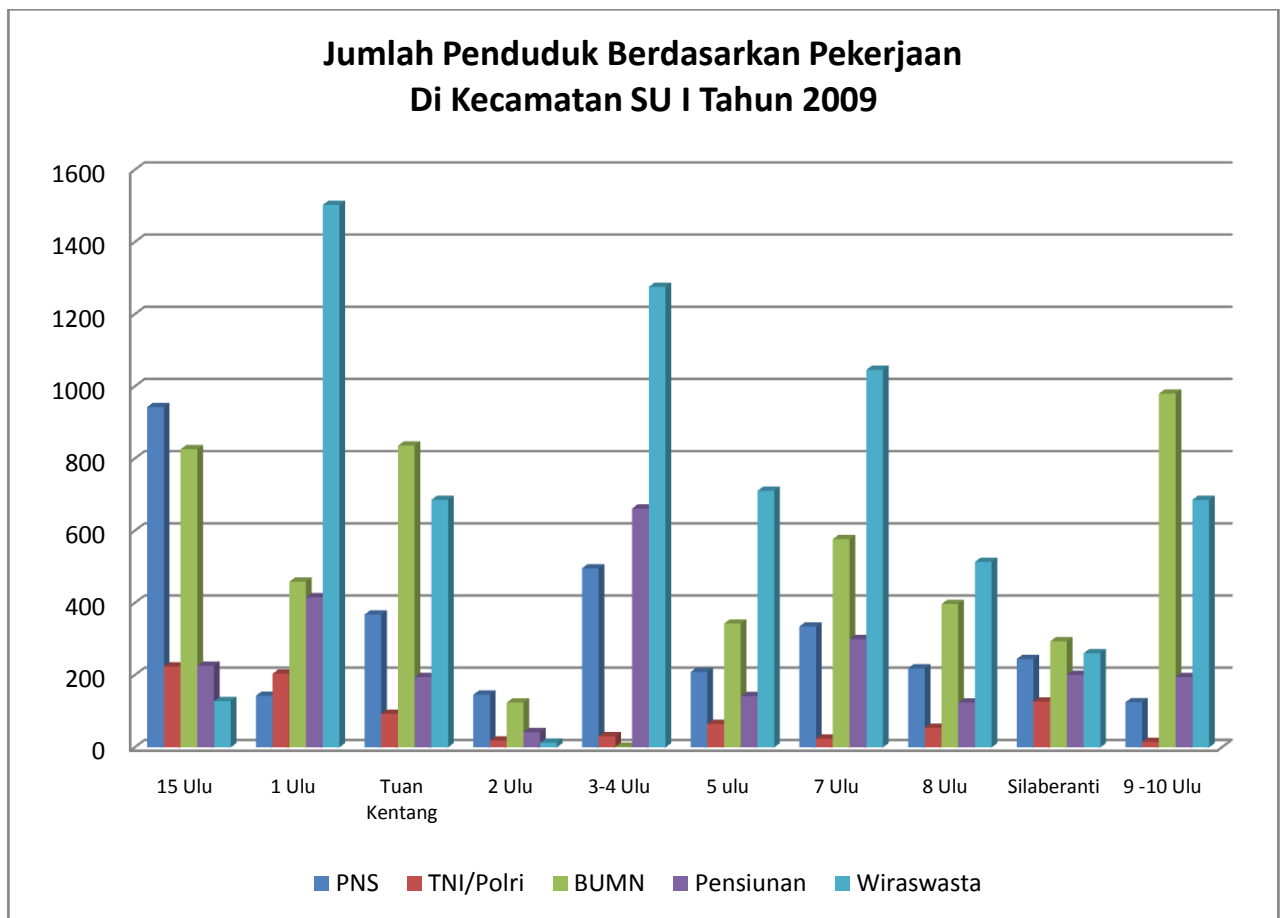
**Luas, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk  
Kecamatan SU I Pada Pertengahan Tahun 2009**



Tabel 4.5.  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan  
Di Kecamatan SU I Tahun 2009

| Kelurahan                | Jenis Pekerjaan |           |       |           |            |
|--------------------------|-----------------|-----------|-------|-----------|------------|
|                          | PNS             | TNI/Polri | BUMN  | Pensiunan | Wiraswasta |
| 1. Kelurahan 15 Ulu      | 943             | 224       | 826   | 226       | 128        |
| 2. Kelurahan 1 Ulu       | 143             | 204       | 459   | 416       | 1.503      |
| 3. Kel. Tuan Kentang     | 368             | 93        | 836   | 195       | 686        |
| 4. Kelurahan 2 Ulu       | 146             | 19        | 124   | 42        | 13         |
| 5. Kelurahan 3-4 Ulu     | 496             | 31        | 1.680 | 662       | 1.276      |
| 6. Kelurahan 5 ulu       | 209             | 65        | 343   | 142       | 711        |
| 7. Kelurahan 7 Ulu       | 335             | 24        | 577   | 300       | 1.046      |
| 8. Kelurahan 8 Ulu       | 219             | 54        | 397   | 124       | 514        |
| 9. Kelurahan Silaberanti | 245             | 127       | 294   | 201       | 261        |
| 10. Kelurahan 9 -10 Ulu  | 125             | 15        | 980   | 195       | 686        |

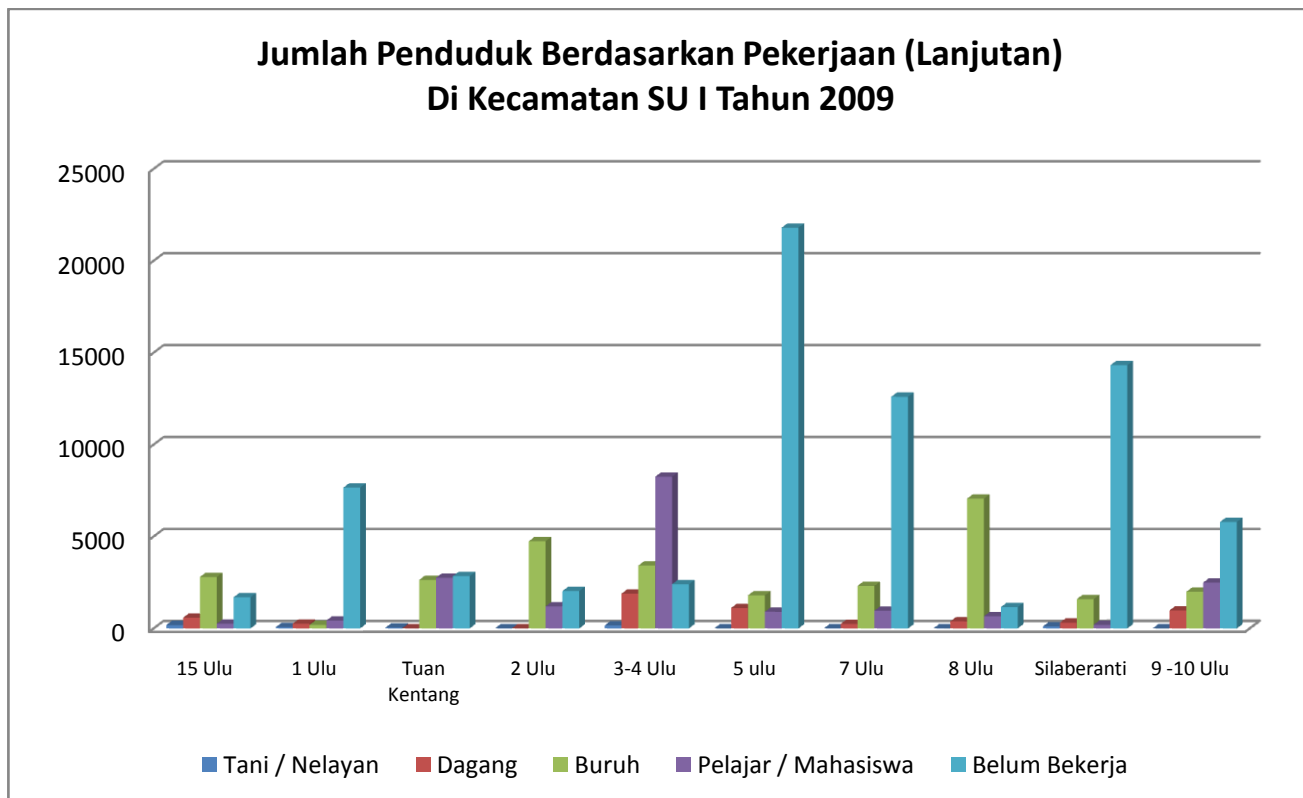
Sumber : Kecamatan SU I Dalam Angka 2009



Tabel 4.6.  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan (Lanjutan)  
Di Kecamatan SU I Tahun 2009

| Kelurahan                | Jenis Pekerjaan   |        |       |                        |                  |
|--------------------------|-------------------|--------|-------|------------------------|------------------|
|                          | Tani /<br>Nelayan | Dagang | Buruh | Pelajar /<br>Mahasiswa | Belum<br>Bekerja |
| 1. Kelurahan 15 Ulu      | 183               | 584    | 2.799 | 257                    | 1.697            |
| 2. Kelurahan 1 Ulu       | 71                | 259    | 193   | 430                    | 7.660            |
| 3. Kel. Tuan Kentang     | 41                | 1.278  | 2.637 | 2.756                  | 2.844            |
| 4. Kelurahan 2 Ulu       | 4                 | 1.380  | 4.742 | 1.199                  | 2.036            |
| 5. Kelurahan 3-4 Ulu     | 160               | 1.889  | 3.420 | 8.253                  | 2.401            |
| 6. Kelurahan 5 ulu       | -                 | 1.111  | 1.799 | 904                    | 21.802           |
| 7. Kelurahan 7 Ulu       | 2                 | 246    | 2.315 | 963                    | 12.603           |
| 8. Kelurahan 8 Ulu       | 1                 | 381    | 7.063 | 665                    | 1.159            |
| 9. Kelurahan Silaberanti | 111               | 314    | 1.591 | 193                    | 14.322           |
| 10. Kelurahan 9 -10 Ulu  | -                 | 980    | 1.992 | 2.494                  | 5.794            |

Sumber : Kecamatan SU I Dalam Angka 2009



Tabel 4.7.  
Jumlah Keluarga Dirinci Menurut Sumber Penerangan  
dan Jumlah Pelanggan Telepon Kabel  
di Kecamatan SU I, Tahun 2009

| Kelurahan                 | Listrik PLN | Listrik Non PLN | Pelanggan Telepon Kabel |
|---------------------------|-------------|-----------------|-------------------------|
| 1. Kelurahan 15 Ulu       | _*          | _*              | _*                      |
| 2. Kelurahan 1 Ulu        | _*          | _*              | _*                      |
| 3. Kelurahan Tuan Kentang | _*          | _*              | _*                      |
| 4. Kelurahan 2 Ulu        | _*          | _*              | _*                      |
| 5. Kelurahan 3-4 Ulu      | _*          | _*              | _*                      |
| 6. Kelurahan 5 ulu        | _*          | _*              | _*                      |
| 7. Kelurahan 7 Ulu        | _*          | _*              | _*                      |
| 8. Kelurahan 8 Ulu        | _*          | _*              | _*                      |
| 9. Kelurahan Silaberanti  | _*          | _*              | _*                      |
| 10. Kelurahan 9 -10 Ulu   | _*          | _*              | _*                      |

Sumber : Kecamatan SU I Dalam Angka 2009

Ket : -\* Data Tidak Tersedia

Tabel 4.8.  
Jumlah Keluarga Dirinci Menurut Penggunaan Air Untuk Masak  
Di Kecamatan SU I Pada Tahun 2009

| Kelurahan                 | Ledeng/PAM | Sumur/Perigi | Sungai |
|---------------------------|------------|--------------|--------|
| 1. Kelurahan 15 Ulu       | _*         | _*           | _*     |
| 2. Kelurahan 1 Ulu        | _*         | _*           | _*     |
| 3. Kelurahan Tuan Kentang | _*         | _*           | _*     |
| 4. Kelurahan 2 Ulu        | _*         | _*           | _*     |
| 5. Kelurahan 3-4 Ulu      | _*         | _*           | _*     |
| 6. Kelurahan 5 ulu        | _*         | _*           | _*     |
| 7. Kelurahan 7 Ulu        | _*         | _*           | _*     |
| 8. Kelurahan 8 Ulu        | _*         | _*           | _*     |
| 9. Kelurahan Silaberanti  | _*         | _*           | _*     |
| 10. Kelurahan 9 -10 Ulu   | _*         | _*           | _*     |

Sumber : Kecamatan SU I Dalam Angka 2009

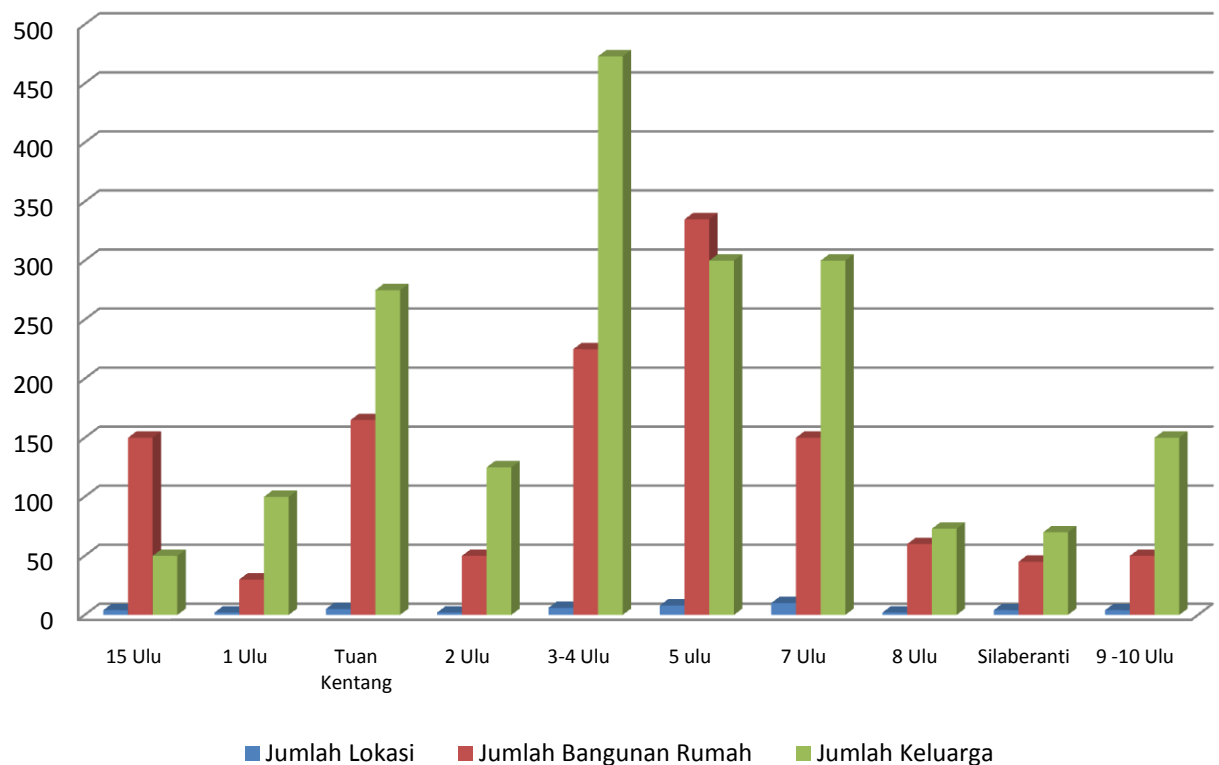
Ket : -\* Data Tidak Tersedia

Tabel 4.9.  
Jumlah Pemukiman Kumuh, Bangunan Rumah dan Jumlah Keluarga  
Di Kecamatan SU I Pada Tahun 2009

| Kelurahan                 | Pemukiman Kumuh |                       |                 |
|---------------------------|-----------------|-----------------------|-----------------|
|                           | Jumlah Lokasi   | Jumlah Bangunan Rumah | Jumlah Keluarga |
| 1. Kelurahan 15 Ulu       | 4               | 150                   | 50              |
| 2. Kelurahan 1 Ulu        | 2               | 30                    | 100             |
| 3. Kelurahan Tuan Kentang | 5               | 165                   | 275             |
| 4. Kelurahan 2 Ulu        | 2               | 50                    | 125             |
| 5. Kelurahan 3-4 Ulu      | 6               | 225                   | 473             |
| 6. Kelurahan 5 ulu        | 8               | 335                   | 300             |
| 7. Kelurahan 7 Ulu        | 10              | 150                   | 300             |
| 8. Kelurahan 8 Ulu        | 2               | 60                    | 73              |
| 9. Kelurahan Silaberanti  | 4               | 45                    | 70              |
| 10. Kelurahan 9 -10 Ulu   | 4               | 50                    | 150             |

Sumber : Kecamatan SU I Dalam Angka 2009

**Jumlah Pemukiman Kumuh, Bangunan Rumah dan Jumlah Keluarga  
Di Kecamatan SU I Pada Tahun 2009**



#### 4.2. Tinjauan Data Lokasi Kumuh Tahun 2002 dan 2009

Berdasarkan pedoman identifikasi kumuh tahun 2002, hasil penilaian bobot skoring tingkat kekumuhan terdiri dari 3 klasifikasi yaitu :

- 1) Kumuh Rendah
- 2) Kumuh Sedang
- 3) Kumuh Tinggi

Sedangkan berdasarkan pedoman identifikasi kumuh tahun 2009, hasil penilaian bobot skoring tingkat kekumuhan terdiri dari 4 klasifikasi yaitu :

- 1) Tidak Kumuh
- 2) Kumuh Sedang
- 3) Kumuh Berat
- 4) Sangat Kumuh

Hasil penyusunan data base permukiman kumuh tahun 2002 terdapat 48 kelurahan di Kota Palembang yang termasuk kategori kumuh.

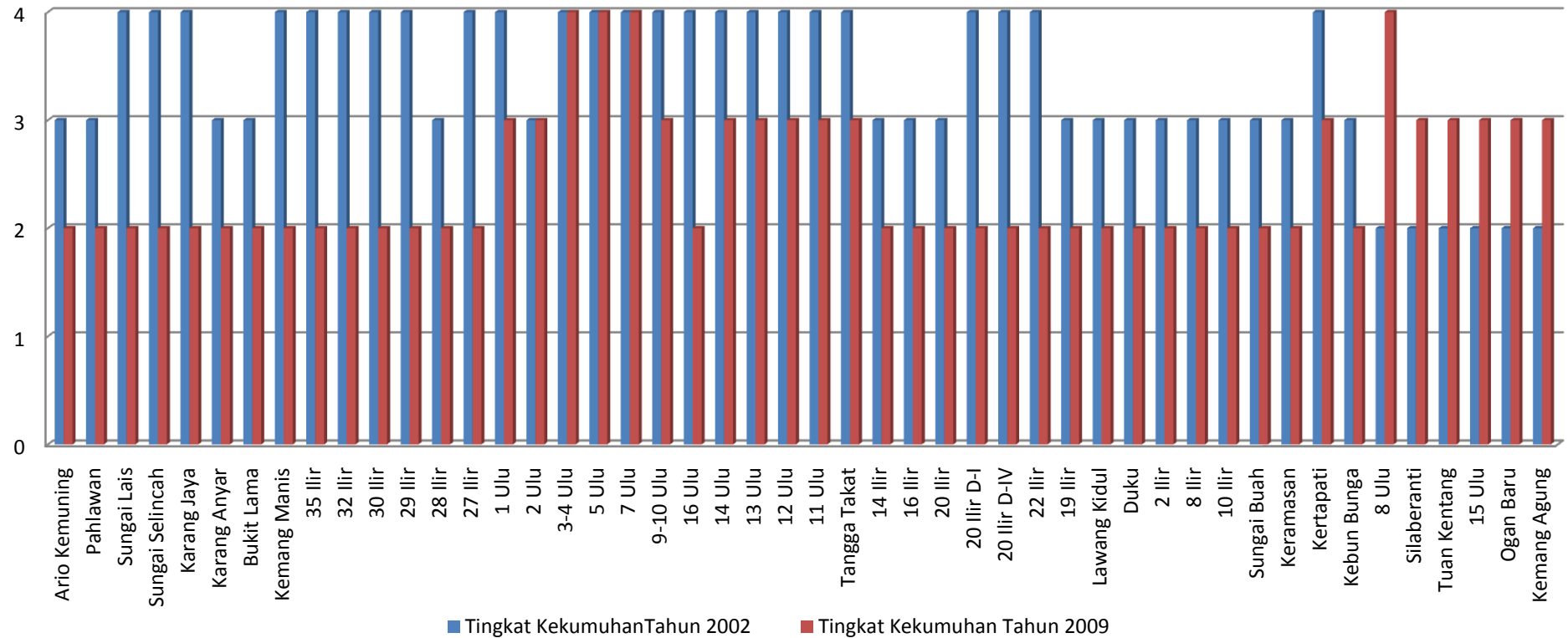
Tabel 4.10.  
Data Permukiman Kumuh Kota Palembang tahun 2002 dan 2009

| No | Kecamatan     | Kelurahan       | Tingkat Kekumuhan Tahun 2002 | Tingkat Kekumuhan Tahun 2009 |
|----|---------------|-----------------|------------------------------|------------------------------|
| 1  | Kemuning      | Ario Kemuning   | Kumuh Berat                  | Kumuh Sedang                 |
| 2  | Kemuning      | Pahlawan        | Kumuh Berat                  | Kumuh Sedang                 |
| 3  | Kalidoni      | Sungai Lais     | Sangat Kumuh                 | Kumuh Sedang                 |
| 4  | Kalidoni      | Sungai Selincih | Sangat Kumuh                 | Kumuh Sedang                 |
| 5  | Gandus        | Karang Jaya     | Sangat Kumuh                 | Kumuh Sedang                 |
| 6  | Gandus        | Karang Anyar    | Kumuh Berat                  | Kumuh Sedang                 |
| 7  | Ilir Barat I  | Bukit Lama      | Kumuh Berat                  | Kumuh Sedang                 |
| 8  | Ilir Barat II | Kemang Manis    | Sangat Kumuh                 | Kumuh Sedang                 |

|    |                 |              |              |              |
|----|-----------------|--------------|--------------|--------------|
| 9  | Ilir Barat II   | 35 Ilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 10 | Ilir Barat II   | 32 Ilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 11 | Ilir Barat II   | 30 Ilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 12 | Ilir Barat II   | 29 Ilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 13 | Ilir Barat II   | 28 Ilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 14 | Ilir Barat II   | 27 Ilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 15 | Seberang Ulu I  | 1 Ulu        | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 16 | Seberang Ulu I  | 2 Ulu        | Kumuh Berat  | Kumuh Berat  |
| 17 | Seberang Ulu I  | 3-4 Ulu      | Sangat Kumuh | Sangat Kumuh |
| 18 | Seberang Ulu I  | 5 Ulu        | Sangat Kumuh | Sangat Kumuh |
| 19 | Seberang Ulu I  | 7 Ulu        | Sangat Kumuh | Sangat Kumuh |
| 20 | Seberang Ulu I  | 9-10 Ulu     | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 21 | Seberang Ulu II | 16 Ulu       | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 22 | Seberang Ulu II | 14 Ulu       | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 23 | Seberang Ulu II | 13 Ulu       | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 24 | Seberang Ulu II | 12 Ulu       | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 25 | Seberang Ulu II | 11 Ulu       | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 26 | Seberang Ulu II | Tangga Takat | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 27 | Ilir Timur I    | 14 Ilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 28 | Ilir Timur I    | 16 Ilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 29 | Ilir Timur I    | 20 Ilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 30 | Ilir Timur I    | 20 Ilir D-I  | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 31 | Ilir Timur I    | 20 Ilir D-IV | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 32 | Bukit Kecil     | 22 Ilir      | Sangat Kumuh | Kumuh Sedang |
| 33 | Bukit Kecil     | 19 Ilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 34 | Ilir Timur II   | Lawang Kidul | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 35 | Ilir Timur II   | Duku         | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 36 | Ilir Timur II   | 2 Ilir       | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 37 | Ilir Timur II   | 8 Ilir       | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 38 | Ilir Timur II   | 10 Ilir      | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 39 | Ilir Timur II   | Sungai Buah  | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 40 | Kertapati       | Keramasan    | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 41 | Kertapati       | Kertapati    | Sangat Kumuh | Kumuh Berat  |
| 42 | Sukarame        | Kebun Bunga  | Kumuh Berat  | Kumuh Sedang |
| 43 | Seberang Ulu I  | 8 Ulu        | Kumuh Sedang | Sangat Kumuh |
| 44 | Seberang Ulu I  | Silaberanti  | Kumuh Sedang | Kumuh Berat  |
| 45 | Seberang Ulu I  | Tuan Kentang | Kumuh Sedang | Kumuh Berat  |
| 46 | Seberang Ulu II | 15 Ulu       | Kumuh Sedang | Kumuh Berat  |
| 47 | Kertapati       | Ogan Baru    | Kumuh Sedang | Kumuh Berat  |
| 48 | Kertapati       | Kemang Agung | Kumuh Sedang | Kumuh Berat  |

Sumber : Profil Strategis Penataan/Penanganan permukiman Kumuh Dalam Kota Palembang

**Data Permukiman Kumuh Kota Palembang tahun 2002 dan 2009**



**Keterangan :**

- 1 = Tidak Kumuh
- 2 = Kumuh Sedang
- 3 = Kumuh Berat
- 4 = Sangat Kumuh

## 4.3 ANALISA

### 4.3.1 Hasil Analisis Tingkat Kekumuhan

Berdasarkan hasil penilaian (scoring I, scoring II, scoring III) terhadap kelurahan 5 Ulu yang terpilih sesuai acuan teknis identifikasi permukiman kumuh, maka didapatkan derajat tingkat kekumuhan seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.11.

Hasil Perhitungan Scoring I, Scoring II dan Scoring III

| NO | KELURAHAN | KECAMATAN      | DERAJAT<br>KEKUMUHAN |
|----|-----------|----------------|----------------------|
| 1  | 5 ULU     | SEBERANG ULU I | 5,00                 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Sesuai dengan kriteria teknis derajat kekumuhan di mana tingkat derajat kekumuhan dimana penilaian tingkat kekumuhan adalah sebagai berikut :

- Jumlah tingkat kekumuhan sama dengan 1 : Tidak kumuh
- Jumlah tingkat kekumuhan antara 1 s/d sama dengan 3 : Kumuh sedang
- Jumlah tingkat kekumuhan antara 3 s/d 5 : Kumuh berat
- Jumlah tingkat kekumuhan sama dengan 5 : Sangat kumuh

Maka derajat kekumuhan hasil penilaian tingkat kekumuhan adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.12.

Hasil Derajat Kekumuhan Usulan Lokasi Kawasan Kumuh

| NO | KELURAHAN | KECAMATAN         | DERAJAT<br>KEKUMUHAN | KLASIFIKASI  |
|----|-----------|-------------------|----------------------|--------------|
| 1  | 5 ULU     | SEBERANG<br>ULU I | 5,00                 | Sangat Kumuh |

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan usulan derajat kekumuhan tersebut maka ditentukan peringkat kekumuhan sesuai hasil penilaian tingkat kekumuhan seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.13.

Peringkat Derajat Kekumuhan Usulan Lokasi Kawasan Kumuh

| NO | KELURAHAN | KECAMATAN      | DERAJAT<br>KEKUMUHAN | KLASIFIKASI  |
|----|-----------|----------------|----------------------|--------------|
| 1  | 5 ULU     | SEBERANG ULU I | 5,00                 | Sangat Kumuh |

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Untuk hasil perhitungan Scoring I, Scoring II, Scoring III dan Hasil Derajat Kekumuhan Usulan Lokasi Kawasan Kumuh terlampir pada lampiran 1

#### 4.3.2 Perbandingan Hasil Analisa Tingkat Kekumuhan tahun 2002, 2009 dan 2011

Hasil perbandingan tingkat kekumuhan tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14  
Perbandingan Hasil Analisa Tingkat Kekumuhan tahun 2002, 2009 dan 2011

| No | Kecamatan      | Kelurahan | Tingkat Kekumuhan Tahun 2002 | Tingkat Kekumuhan Tahun 2009 | Tingkat Kekumuhan Tahun 2011 |
|----|----------------|-----------|------------------------------|------------------------------|------------------------------|
| 1  | Seberang Ulu I | 5 Ulu     | Sangat Kumuh                 | Sangat Kumuh                 | Sangat Kumuh                 |

Sumber : Hasil Analisa

Dilihat dari perbandingan derajat kekumuhan pada tahun 2002, 2009 dan 2011 maka dapat dilihat bahwa Kelurahan 5 Ulu tetap termasuk kategori sangat kumuh.

#### 4.4 PEMBAHASAN

Kelurahan 5 Ulu dibagi menjadi 2 wilayah pemukiman, 40% di darat dan 60% di daerah aliran sungai. Kondisi penyediaan air bersih di Kelurahan 5 Ulu untuk keperluan mandi dan cuci diambil langsung dari air sungai, sementara untuk keperluan minum diperoleh dengan membeli air galon. Kondisi jamban keluarga/MCK kebanyakan tidak permanen yang salurannya langsung dibuang ke sungai. Kondisi pengelolaan sampah belum memadai, sampah biasanya langsung dibuang ke sungai atau bawah rumah. Tidak terdapat saluran air/drainase. Kondisi jalan setapak ada yang berupa kayu dan cor beton. Jalan kayu atas swadaya masyarakat sendiri, sementara jalan setapak dan jalan lingkungan berupa cor beton dibiaya oleh pemerintah.

Jumlah penduduk sebanyak 27.027 dengan kepadatan per Ha 270 Ha yang artinya setiap 1 Ha dihuni oleh lebih dari 100 jiwa dengan asumsi sangat padat. Jumlah penduduk miskin pra sejahtera berjumlah 1.718, Sejahtera I berjumlah 1.290, Sejahtera II berjumlah 768, Sejahtera III berjumlah 565 dan Sejahtera III+ berjumlah 269 yang artinya penduduk miskin jauh lebih banyak di daerah Kelurahan 5 Ulu. Kepadatan rumah/ bangunan menurut jenis bangunan permanen sebanyak 2.414, semi permanen sebanyak 3.046 dan kayu sebanyak 603, artinya kondisi rumah/bangunan banyak yang tidak layak huni. Tata letak rumah/bangunan banyak tidak teratur. Kondisi prasarana dan sarana lingkungan dilihat dari penyediaan air bersih, jamban keluarga/MCK, pengelolaan sampah, saluran air/drainase, jalan setapak dan lingkungan masih sangat terbatas dan kurang memadai. Sarana kesehatan ditunjang oleh 1 Rumah sakit, 3 Poliklinik dan 1 Puskesmas Pembantu. Wilayah Kelurahan 5 Ulu memiliki sarana ibadah berupa masjid sebanyak 7 buah dan langgar/musholla sebanyak 19 buah.

Kelurahan 5 Ulu memiliki 62 RT dengan jumlah penduduk 27.027 jiwa. Idealnya, 1 Kelurahan terdiri dari 30 RT, sehingga kesesuaian peruntukkan RT dan RW di wilayah Kelurahan 5 Ulu sangat tidak memadai, oleh karena itu diharapkan pemerintah segera menindak lanjuti hal ini dengan melakukan pemekaran wilayah minimal menjadi 2 kelurahan. Status pemilik lahan/tanah, sebagian yang tinggal di darat memiliki IMB sedangkan pemukiman di daerah aliran sungai sebagian tidak memiliki sertifikat kepemilikan lahan/tanah. Letak/kedudukan lokasi kawasan kumuh sebagian besar berada di daerah aliran sungai. Sehingga dapat disimpulkan dari

sarana dan prasarana lingkungan kondisinya sangat rawan , tingkat derajat kekumuhan sangat tinggi dan penilaian seluruh identifikasi kawasan adalah sangat kumuh.

## **BAB V**

### **RENCANA PENANGANAN**

#### **5.1 PENANGANAN KAWASAN KUMUH**

Berdasarkan hasil perumusan kesimpulan akan dirumuskan suatu usulan tindakan penanganan untuk mengantisipasi kawasan permukiman kumuh. Adapun rencana penanganan dan pentahapan tersebut adalah :

##### **a. Cara Penanganan Kawasan Kumuh**

Cara penanganan kawasan kumuh mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Peningkatan Kualitas Lingkungan
  - Revitalisasi
  - Pemugaran
  - Konservasi
  - Restorasi/Rehabilitasi
  - Rekonstruksi
  - Demolisi
- 2) Pengendalian Pembangunan dan Pengembangan Perumahan Permukiman
  - Konsolidasi Lahan
  - Peremajaan Lingkungan Permukiman
  - Relokasi Kawasan Permukiman

- Peningkatan Fasilitas Pendukung dan Rehabilitasi Perumahan Permukiman

### 3) Program Rehabilitasi Sosial

- Penyuluhan Sosial
- Bimbingan Sosial/Ketrampilan
- Stimulant Bahan Pemugaran Perumahan dan Sarana Perbaikan Lingkungan
- Bantuan Usaha Sosial Ekonomi Produktif (BUSEP) atau Kelompok Usaha Bersama (KUB)

## **b. Tahapan Penanganan Kawasan Kumuh**

Secara umum, pelaksanaan rencana peningkatan kualitas kawasan kumuh dapat dibagi beberapa tahap yaitu :

### 1) Tahap Persiapan

Kegiatan-kegiatan utama dalam tahap persiapan :

- Penyiapan Lokasi
- Orientasi Program
- Kampanye Nasional
- Penyiapan Masyarakat

### 2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan-kegiatan utama dalam tahap pelaksanaan :

- Pelaksanaan Pengguliran Dana Rehabilitasi Rumah Tinggal, Prasarana dan Sarana Lingkungan dan Kegiatan Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga

3) Tahap Pengelolaan

4) Tahap Pengembangan

### **c. Arahan Penanganan Kawasan Kumuh**

Adapun arahan perbaikan/peningkatan kawasan permukiman khususnya kawasan kumuh di pemukiman bantaran sungai adalah sebagai berikut :

- Konsep pandangan rumah yang membelakangi sungai diarahkan dibalik menjadi menghadap ke sungai dengan cara pembuatan jalan kiri-kanan sungai dilengkapi dengan fasilitas lainnya.
- Komponen-komponen program revitalisasi, rehabilitasi, renovasi, rekonstruksi dan atau preservasi dapat berupa perbaikan sarana dan prasarana, seperti halnya perbaikan sanitasi, drainase, listrik dan air bersih dengan metode atau teknologi yang khusus.
- Pengaturan jalan akses dan tata letak bangunan rumah melalui program perbaikan kampung (KIP)
- Penetapan garis sungai sepanjang 10-30 meter.

#### **d. Lingkup Penanganan**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan analisis, maka perlu adanya usaha perbaikan pada prasarana di pemukiman tersebut, antara lain :

- a. Perbaikan pada kamar mandi yang berada di lokasi pemukiman dengan menyediakan WC dan bak mandi dengan harapan tidak ada lagi masyarakat yang membuang air besar di sungai.
- b. Perbaikan pada bangunan menggunakan bahan bangunan yang ekonomis tetapi secara konstruksi dapat menahan beban yang ada.
- c. Perbaikan pada lingkungan dengan cara penataan penghijauan di ruang terbuka
- d. Pembuatan mesin air, sehingga masyarakat tidak perlu lagi menggunakan pompa air atau mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari di sungai
- e. Pembuatan septictank
- f. Perbaikan pengolahan sampah agar tidak merusak lingkungan  
Perbaikan sanitase dan drainase. Perbaikan ini akan mendapat perhatian khusus untuk memastikan tersedianya saluran yang cukup baik sebagai sarana pelimpahan air di jalan-jalan utama maupun tiap-tiap rumah.
- g. Perbaikan jalan di pemukiman termasuk pembangunan konstruksi jalan baru maupun perbaikan jalan lama
- h. Penanganan persampahan lebih ditekankan pada perbaikan dan peningkatan pelayanan system, pembuatan TPS dan penambahan sarana angkutan sampah.

## 5.2. Cara Penanganan Kawasan Kumuh di Wilayah 5 Ulu

Tabel 5.1

Cara Penanganan Kawasan Kumuh di Wilayah 5 Ulu

| No         | Cara penanganan                                         | Sangat kumuh |
|------------|---------------------------------------------------------|--------------|
| <b>I</b>   | <b>Peningkatan kualitas lingkungan</b>                  |              |
| a          | Revitalisasi                                            | √            |
| b          | Pemugaran                                               | √            |
| c          | Konservasi                                              |              |
| d          | Preservasi                                              |              |
| e          | Restorasi/rehabilitasi                                  |              |
| f          | Rekonstruksi                                            |              |
| g          | Demolisi                                                |              |
| <b>II</b>  | <b>Pengendalian pengembangan perumahan permukiman</b>   |              |
| a          | Konsolidasi lahan                                       | √            |
| b          | Peremajaan lingkungan permukiman                        |              |
| c          | Relokasi kawasan perumahan                              | √            |
| d          | Peningkatan fasilitas dan rehabilitasi perumahan        |              |
| <b>III</b> | <b>Program rehabilitasi sosial</b>                      |              |
| a          | Penyuluhan sosial                                       | √            |
| b          | Bimbingan sosial/ketrampilan                            | √            |
| c          | Stimulan bahan pemugaran/perbaikan perumahan permukiman | √            |
| d          | BUSEP/KUB                                               | √            |

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1999. Dampak Krisis Moneter. Jurnal Ekonomi dan Kemiskinan. Bussines News.
- Bappeda Kota Palembang. 2002. StrategisPenataan/Penanganan Permukiman Kumuh dalam Kota Palembang.
- Bappeda Kota Palembang. 2010. Palembang Dalam Angka 2009 .
- Kuncoro, Mudrajad. 2004 Otonomi dan Pembangunan Daerah. Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Erlangga Jakarta.
- Kecamatan Seberang Ulu 1 Dalam Angka. Tahun 2009
- Marwati, Gundhi. 2006. Perumahan dan Permukiman Untuk Rakyat, Puslitbang Permukiman Departemen Pekerjaan Umum.
- Sahdan, Gregorius. 2005. Menanggulangi Kemiskinan Desa, Jurnal Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan.
- Tarigan, Robinson. 2004. Perencanaan Pembangunan Wilayah, Bumi Aksara Jakarta.
- Universitas Diponegoro. 2005. Sejarah Permukiman Kumuh.